BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional yang di laksanakan dewasa ini sebagaimana diamanatkan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), bukan hanya pembangunan di bidang fisik semata, akan tetapi pembangunan fisik dijiwai dan sejalan dengan pembangunan mental spiritual guna mewujudkan keseimbangan, keserasian dan keselarasan kehidupan jasmani dan rohani sesuai dengan makna yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang diridhoi oleh Allah SWT. Untuk mencapai hal tersebut ajaran Islam mempunyai kedudukan sangat strategis, karena agama merupakan benteng yang sangat kokoh dalam memberikan arah dan dorongan terhadap jalannya pembangunan, sekalipun dalam menyelamatkan dari akibat-akibat sampingan dari pembangunan itu sendiri.

Islam memiliki ajaran universal, sebagai bukti keuniversalannya adalah Islam mengatur segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh manusia harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam. Dalam hal ini Islam mengatur tentang hidup sehat baik individu, kelompok, masyarakat maupun lingkungan.

Agama Islam peduli akan kebersihan dan memberikan tuntunan bagaimana cara hidup bersih. Seseorang belum dikatakan seseorang mukmin yang sempurna imannya. Jika orang tersebut belum memperhatikan masalah kebersihan dirinya. Sebagaimana tersebut dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْاِيْمَانِ. (رواه مسلم)

"Kebersihan itu adalah separuh dari iman " (Sayid Sabik, 1990 : 36).

Islam menetapkan thaharah atau bersuci menjadi syarat mutlak syahnya shalat untuk menjadikan jasmani dan rohani selalu bersih dan suci. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Surat (5) Al-Maidah, ayat : 6

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا. (المائدة:٦)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah " (Depag RI, 1989:158).

Ajaran Islam sangat menekankan masalah kebersihan, karena kebersihan merupakan syarat mutlak terwujudnya kesehatan, dan kesehatan diri merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagian dan kenyamanan terhadap kehidupan manusia. Kesehatan dalam Islam mendapatkan perhatian yang sangat penting, karena dengan jasmani yang sehat dan kuat masyarakat akan mampu melakukan pembangunan baik secara jasmani maupun rohani, sehingga akan berhasil membentuk masyarakat adil makmur serta sejahterah lahir dan bathin. Hal ini sejalan dengan hadits nabi Muhammad SAW :

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ اَحَبُّ اِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ. (الحديث)

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah "(Hussein Bahreisj, 1987:18)

Kesehatan merupakan modal utama dalam pembangunan dimasa yang akan datang, sebagaimana disebutkan dalam surat (4) An - Nisa ayat 9 sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا. (النساء: ٩)

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah" (Depag RI, 1989 : 116).

Untuk merealisasikan nilai-nilai kandungan ajaran Islam tentang kebersihan dan kesehatan perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak agar anak menjadi terbiasa berperilaku hidup bersih dan sehat di masa kini maupun masa yang akan datang. Dalam hal ini lembaga pendidikan adalah tempat paling efektif dan efesien dalam menanamkan perilaku hidup sehat siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional termuat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 1989 Bab II pasal 4 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah :

"Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan" (UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 : 4).

Dalam rangka memberikan dorongan dan arah yang tepat terhadap perilaku hidup sehat di sekolah dan masyarakat, para guru terutama guru BK

dan guru PAI mempunyai peranan sangat penting, disamping memberikan motivasi dan bimbingan guna meningkatkan mutu kehidupan keagamaan, mereka juga berperan lebih efektif dalam masyarakat pentingnya berperilaku hidup sehat, baik melalui proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dengan memberikan ketauladanan kepada siswa tentang praktek hidup sehat.

Berdasarkan penelitian awal yang diperoleh, peneliti melihat adanya kesenjangan antara teori dan praktek seperti halnya banyak sampah berserahkan di halaman maupun di dalam kelas, siswa yang kurang memperhatikan cara berpakaian bersih dan rapih, siswa yang merokok serta bangku sekolah yang banyak coretan. Adapun upaya yang diambil dari seorang guru dalam hal ini yang berperan sekali yaitu adanya kerjasama antara guru BK dan guru PAI agar dapat merubah hal tersebut dengan memberikan motivasi, ketauladanan dan bimbingan kepada siswa, supaya siswa tidak lagi berbuat hal yang demikian.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu :

1. Identifikasi Masalah.

   a. Wilayah Penelitian

      Wilayah penelitian adalah Bimbingan Konseling.

   b. Pendekatan Penelitian

      Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik yaitu penelitian lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah adalah adanya kesenjangan antara teori dan praktek mengenai perilaku hidup sehat siswa.

2. Pembatasan Masalah

Adapun untuk menghindari kesalapahaman dalam penafsiran judul di atas, maka perlu dikemukakan pengertian dan batasan istilah judul yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam pembahasan selanjutnya.

a. Kerjasama

Kata kerjasama berarti perbuatan bantu-membantu atau yang dilakukan bersama-sama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 : 492), sedangkan kerjasama yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perbuatan yang dilakukan bersama-sama secara terprogram oleh guru BK dan guru PAI dalam membina perilaku hidup sehat siswa.

b. Guru

Kata guru berarti orang yang kerjanya mengajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 : 335), sedangkan guru yang dimaksud di sini yaitu guru BK dan guru PAI.

c. Membina

Kata membina berarti membangun, mendirikan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 : 141), sedangkan membina yang dimaksud dalam skripsi ini adalah membangun perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku mengenai hidup sehat.

d. Perilaku hidup sehat

Kata perilaku berarti tingkah laku, kelakuan, perbuatan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 : 738), sedangkan perilaku di skripsi ini yaitu perilaku hidup sehat siswa baik diri maupun lingkungan.

e. Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda

Yaitu Lembaga Pendidikan Islam setingkat SLTP yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Mafatihul Huda, yang berlokasi di Jalan Aryasalingsingan No.39 A Telpon (0231) 341741 Desa Kasugengan Kidul Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian.

1. Bagaimana guru BK dan guru PAI dalam memberikan motivasi pada siswa terhadap perilaku hidup sehat ?
2. Bagaimana guru BK dan guru PAI memberi ketauladanan dan bimbingan dalam berperilaku hidup sehat ?
3. Bagaimana respon siswa terhadap upaya guru BK dan guru PAI dalam membina perilaku hidup sehat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang guru BK dan guru PAI dalam memberikan motivasi pada siswa terhadap perilaku hidup sehat.
2. Untuk memperoleh data tentang guru BK dan guru PAI dalam memberikan ketauladanan dan bimbingan perilaku hidup sehat.
3. Untuk memperoleh data tentang respon siswa terhadap upaya guru BK dan guru PAI dalam membina perilaku hidup sehat.

D. Kerangka Pemikiran

Wahyu pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril adalah perintah membaca dan wahyu kedua adalah perintah membersihkan diri, kedua perintah tersebut mengandung pengertian mendalam, karena kedua perintah tersebut sehubungan dengan tugas manusia dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual.

Islam mengajarkan kepada manusia mengenai keseimbangan dan keserasian dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan lahiriah akan tercapai jika manusia sehat. Oleh karena itu perilaku seseorang untuk terciptanya kesehatan baik diri dan lingkungan sangatlah penting terutama perilaku hidup sehat dalam melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Menurut ajaran Islam kehidupan manusia merupakan karunia Allah SWT yang sangat tinggi, oleh karena itu harus disyukuri dengan menjaga kesehatan dan meningkatkan mutu kehidupan agar lebih banyak melakukan ibadah kepada Allah SWT dan mengabdikan diri kepada masyarakat.

Islam sangat memperhatikan kebersihan dan kesehatan, karena hal yang demikian merupakan salah satu unsur kekuatan umat, kekuatan umat dan kesejahteraan masyarakat tidak akan terwujud tanpa anggota masyarakat yang sehat.

Islam juga menganjurkan kepada manusia untuk selalu seimbang dan serasi dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik jasmani dan rohani, manusia sebagai khalifah dimuka bumi dibebani tugas yang berat, karena manusia harus mengolah dan menggarap alam agar terwujud kemakmuran hidup, tugas

kekhalifahan ini memerlukan jasmani yang sehat dan kuat. *"Sejak jaman dahulu mulai dari manusia purba kekuatan tubuh, keperkasaan badan dan kesehatannya selalu menjadi perhatian utama bahkan merupakan alat pembanding antara yang satu orang dengan orang lain"* (Zakiah Daradjat, 1993 : 2).

Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai Allah SWT. Surat (2) Al-Baqarah ayat : 222

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ. (البقره:٢٢٢)

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang yang mensucikan/membersihkan diri" (Depag RI, 1989 : 54).

Pada jaman modern ini perhatian terhadap kesehatan dan kebugaran tubuh semakin menjadi perhatian sangat penting dan melambung tinggi. Sehingga tak heran kalau tercetus ide mengolahragakan masyarakat dan memasyarakatkan olah raga. Namun demikian kegiatan-kegiatan olah raga yang marak itu tidak akan lebih sempurna jika tidak dibarengi dengan kesadaran untuk mencintai kebersihan baik kebersihan diri maupun lingkungan sekitar. Sikap dan perilaku manusia yang selalu cinta akan kebersihan mempunyai pengaruh terhadap status kesehatan diri dan orang lain. Nabillah Ath Thawil (1991: 33) mengatakan bahwa, *"Memelihara kesehatan merupakan suatu hal yang tak asing bagi setiap orang. Menjaga kesehatan secara individu berarti juga menjaga kesehatan masyarakat. Hal itu karena masyarakat terdiri dari individu-individu".*

Kebersihan dan kesehatan mempunyai hubungan yang sangat erat. Umumnya ketika kesehatan seseorang disebabkan oleh ketidakbersihan. Agama Islam memberikan tuntunan kebersihan terhadap pribadi yang bersangkutan dengan pelaksanaan peribadatan dan muamalah, yang biasa disebut At-Thaharah atau bersuci, yaitu membersihkan diri dari segala kotoran badan, pakaian dan tempat. Bahkan manusia harus bersih lahir dan bathin, sebagaimana firman-Nya dalam surat (9) At-Taubah ayat 108 :

وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِيْنَ. (التوبه:١٠٨)

"Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih" (Depag RI, 1989:299).

Dengan demikian setiap muslim apabila terpaut pada nilai-nilai Islam dan bersikap Istiqomah, maka ia akan senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian jiwanya (rohaninya) dan jasmaninya (termasuk menjaga kebersihan lingkungan).

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam (Ahmad D.Marimba, 1989 : 23).

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru BK dan guru PAI perlu menanamkan serta memupuknya kepada siswa untuk berperilaku hidup sehat baik pada saat proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran. Kebersihan ini bisa tercapai apabila guru memperhatikan beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut dapat digolongkan pada faktor diri anak dan faktor lingkungan :

1. Faktor Diri Anak

   a. Faktor yang langsung berkaitan dengan belajar :

Kognitif : kemampuan belajar, gaya belajar, daya fantasi

Non kognitif :hasrat, motivasi belajar, konsentrasi, perasaan, sikap, minat

b. Faktor yang ikut berperanan dalam belajar :

- Fungsi sensorik-motorik : kondisi fisik
- Kepribadian siswa : individualitas biologis, temperamen, kondisi mental, vitalitas psikis, lingkungan hidup, perkembangan kepribadian

2. Faktor Lingkungan

a. Pribadi guru yang meliputi faktor-faktor :

- Kepribadian guru
- Guru sebagai pendidik
- Guru sebagai didaktikus
- Guru sebagai rekan seprofesi

b. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang meliputi faktor-faktor :

- Prasarana dan sarana
- Suasana di sekolah
- Kurikulum sekolah
- Sistem progresi siswa
- Pengelompokan siswa
- Pengelompokan tenaga pengajar
- Pelayanan kepada ssiswa di luar bidang pengajaran
- Kontak dengan orang tua siswa

c. Struktur jaringan hubungan sosial yang meliputi faktor-faktor :

Sistem sosial : pola organisasi formal dan pola organisasi informal

(terutama dalam kalangan siswa)

- Status sosial siswa
- Interaksi guru dan siswa

Faktor-faktor situasional yang meliputi :

- Keadaan sosial politik, sosial ekonomi, sosial budaya
- Keadaan waktu dan tempat
- Keadaan klimatologis (iklim dan musim)(WS. Winkel, 1991 : 139).

Apabila pada faktor tersebut dapat berjalan sesuai dengan perannya, maka dapat diharapkan penanaman perilaku hidup sehat siswa akan berhasil dengan baik, seperti guru yang benar-benar melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif atau interaksi sosial. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar-mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar-mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para siswa di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukkan guru pada tempat yang terhormat dalam

kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi ketauladanan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberi dorongan atau motivasi (Ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani) (Uzer Usman, 1998 : 7).

Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis menyajikan skema yang menggambarkan kerangka pemikiran di atas sebagai berikut :

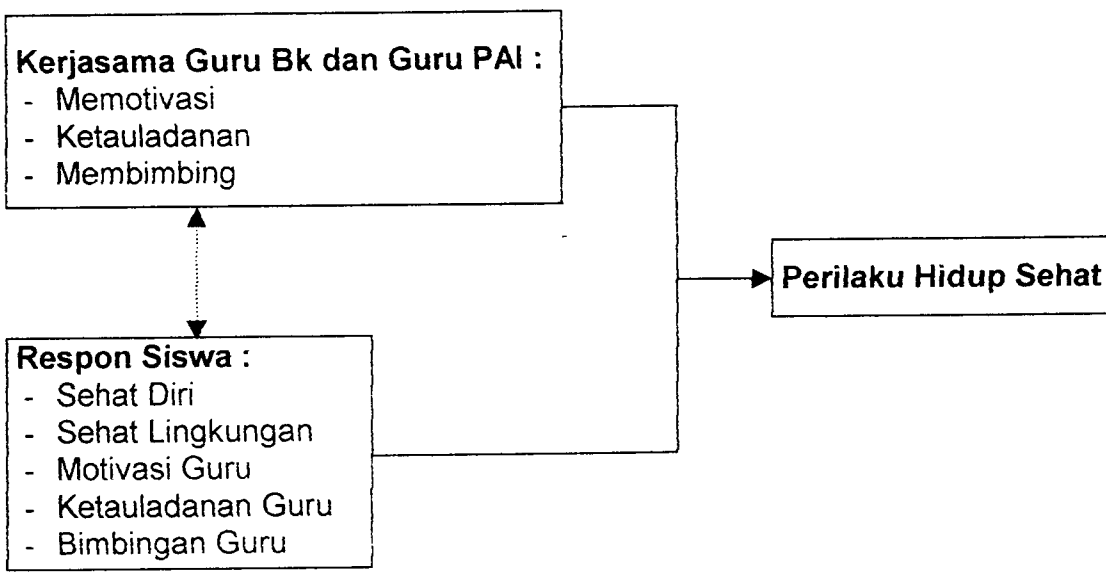

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pembahasan judul Skripsi ini adalah :

1. Jenis data dan sumber data.

a. Jenis data, yaitu jenis data yang penulis pergunakan adalah :

   1. Data kualitatif, yaitu data yang hanya dilihat dari segi baik dan buruknya yang berdasarkan pada isi atau mutu suatu fakta.
   2. Data kuantitatif, yaitu data yang berdasarkan pada banyak sedikitnya jumlah fakta yang dikumpulkan.

b. Sumber data

1. Sumber data teoritik yaitu penulis peroleh dari buku-buku dan sumber lain yang ada hubungan dengan pembahasan judul skripsi ini sebagai bahan rujukan.
2. Sumber data empirik yaitu diperoleh dari kepala sekolah, guru BK, guru PAI, staf Tata Usaha dan sejumlah siswa yang dijadikan sampel. Yaitu berkaitan dengan kondisi objektif sekolah, guru BK dan guru PAI dalam memotivasi, ketauladanan, dan membimbing dalam membina perilaku hidup sehat.

2. Populasi dan Sampel.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam penelitian ini, maka penulis mengambil :

a. Populasi, Seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda Kasugengan Kidul Plumbon Cirebon sebanyak 266 siswa dari kelas 1, 2, dan 3.
b. Sampel, dari 266 siswa, Penulis hanya mengambil 39 siswa sebagai sampelnya (15%). Untuk memudahkan perhitungan, dari jumlah sampel 39 siswa. Penulis bulatkan menjadi 40 siswa. Pengambilan sampel sebanyak 15% ini, penulis berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa : *"Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih" (Suharsimi Arikunto, 1998 : 120).*

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1993:136). Dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala objek yang diselidiki, kemudian mengadakan pencatatan seperlunya.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung antara penulis dengan objek yang diteliti, ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

c. Angket

Teknik lain yang dipergunakan dalam mencari data yang dipergunakan adalah penyebaran angket kepada sampel yang jumlahnya telah ditentukan. Mereka diharapkan dapat memberikan keterangan atau jawaban, dengan mengisi lembar jawaban yang sudah tersedia yang sesuai dengan isi hatinya tentang guru BK dan guru PAI dalam memotivasi, ketauladanan, membimbing dan respon siswa terhadap upaya guru BK dan guru PAI dalam membina perilaku hidup sehat siswa.

d. Studi Dokumentasi

Maksud penggunaan dokumentasi ini, adalah untuk memperoleh data tentang kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dan guru PAI dalam

menanamkan perilaku hidup sehat siswa. Dalam hal ini dilakukan dengan mempelajari dan mencatat segala kegiatan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini yang didokumentasikan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data dalam suatu penelitian adalah hal yang sangat mutlak keberadaannya. Untuk data observasi dan wawancara, penulis analisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan untuk data hasil angket, penulis analisis dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis statistik teknik skala Persentase, yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Jumlah responden yang menjawab angket dalam bentuk alternatif.

N = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap

P = Jumlah yang diharapkan

Untuk menafsirkan data Persentase yang didapat, maka uraiannya sebagai berikut :

Tabel 1

NO	PERSENTASE	PENAFSIRAN
1	- 100 %	Seluruhnya
2	90 % - 99 %	Hampir seluruhnya
3	60 % - 89 %	Sebagian besar
4	51 % - 59 %	Lebih dari setengahnya
5	- 50 %	Setengahnya
6	40 % - 49 %	Hampir setengahnya
7	10 % - 39 %	Sebagian kecil
8	1 % - 9 %	Sedikit sekali
9	- 0 %	Tidak ada sama sekali

Ahmad Supardi dan Wahyuddin Syah (1984 : 57)

Untuk menilai Persentase, penulis menggunakan ketentuan yang telah dikemukakan oleh Nasrul Harahap (1988 : 97), yaitu :

A	= Baik sekali	: Berkisar antara	81 - 100 %
B	= Baik	: Berkisar antara	61 - 80 %
C	= Cukup	: Berkisar antara	41 - 60 %
D	= Kurang	: Berkisar antara	21 - 40 %
E	= Kurang sekali	: Berkisar antara	0 - 20 %